

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia berusaha untuk menemukan dan menciptakan peralatan yang dapat mempermudah aktivitas manusia itu sendiri. Sejak jaman dahulu, manusia telah menciptakan berbagai macam alat transportasi untuk mempermudah mobilisasi barang maupun orang. Indonesia merupakan salah satu pasar potensial bagi pencapaian tujuan homogenisasi global. Sebagai negara berkembang yang tidak memiliki daya kompetitif tinggi dan posisi tawar setara dengan negara-negara maju, Indonesia menghadapi ancaman serius globalisasi terhadap identitas kultural. Di masa lalu, ketika perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tidak sepesat sekarang, nilai-nilai identitas kultural Indonesia masih dipegang secara kuat oleh masyarakat. Tetapi kini, ketika nilai-nilai identitas asing dengan mudah dan cepat masuk ke rumah-rumah penduduk melalui transformasi informasi, nilai-nilai identitas kultural Indonesia tampak terkikis.

Hal ini juga berdampak pada permasalahan di Negara berkembang seperti Indonesia, hampir semua kota-kota besar menghadapi kompleksnya masalah transportasi, seperti kota Semarang. Masalah diawali dengan pertumbuhan penduduk yang pesat, urbanisasi, terbatasnya densiti jaringan jalan, pertumbuhan jumlah kendaraan yang tinggi, pertumbuhan jaringan jalan yang rendah, tata guna lahan yang kurang baik, pemanfaatan teknologi canggih dalam tahap awal dan minim, dan tidak dipatuhinya peraturan lalulintas, yang kesemuanya ini mengakibatkan kecelakaan lalu lintas yang terus-menerus. Kondisi seperti ini perlu segera dicarikan jalan keluarnya. Jalan keluar yang dapat diterapkan, dan sudah diterapkan di kota-kota besar di negara maju adalah penerapan sustainable transportation atau transportasi berkelanjutan, untuk mewujudkan smart city. (Sutandi Dkk 2017).

Transportasi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kebutuhan sehari-hari, hal ini sesuai dengan fungsinya yaitu memindahkan objek dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan menggunakan alat pengangkutan. Sehingga harus dipersiapkan dengan baik dan aman karena sangat berpengaruh dalam kegiatan-kegiatan perekonomian, pengiriman barang atau jasa, angkutan penumpang dan sebagainya. Menurut Weldi Anugra Riawan, (2018) Penggunaan transportasi perkotaan merupakan bagian tak terpisahkan dari perkembangan kota seiring dengan meningkatnya kebutuhan penduduk terhadap jasa pelayanan angkutan umum. Transportasi adalah sarana untuk memindahkan sekelompok manusia atau barang yang dapat dijangkau dari tempat asal ke tempat tujuan dengan alat angkutan, dimana untuk angkutan umum di darat dilayani dengan trayek atau rute dan dipungut bayaran

Berdasarkan Undang – undang RI nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, keselamatan lalu lintas dan angkutan jalan adalah suatu keadaan terhindarnya setiap orang dari resiko kecelakaan selama berlalu lintas yang disebabkan oleh manusia, kendaraan, jalan atau lingkungan. Dalam penelitian Rukman dkk, (2013), keselamatan berkendara (*Safety Riding*) adalah suatu usaha yang dilakukan dalam meminimalisir tingkat bahaya dan memaksimalkan keamanan dalam berkendara, demi menciptakan suatu kondisi, dimana kita berada pada titik yang tidak membahayakan pengendara lain dan menyadari kemungkinan bahaya yang dapat terjadi di sekitar kita serta pemahaman akan pencegahan dan penanggulangannya, hal ini bisa dicontohkan dengan semakin meningkatnya kecelakaan di jalan raya dan berbagai kejadian kecelakaan yang terjadi disebabkan oleh berbagai kasus. Walau terasa sangat sulit untuk menumbuhkannya, namun pemikiran yang mengutamakan keselamatan tersebut haruslah merupakan kesadaran dari diri sendiri yang terbentuk dan dibangun dari dalam hati untuk melaksanakan segala aktifitas yang mendasar pada *safety riding*. Bila dasar pemikiran (*safety riding*) telah dimiliki maka akan dengan mudah setiap hal yang berkaitan dengan *safety riding* diterapkan, baik dimulai dari diri sendiri maupun diterapkan kepada orang lain

Banyaknya kasus kecelakaan membuat Pemerintah Kota Semarang memutar otak untuk meningkatkan keselamatan. Untuk mencegah terjadinya kecelakaan jalan di Kota Semarang dan untuk mewujudkan suatu sistem transportasi yang aman dan nyaman bagi masyarakat maka Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Perhubungan mengajukan penyelenggaraan Bus Rapid Transit (BRT) atau yang lebih dikenal dengan busway yang saat ini sudah banyak diterapkan di berbagai kota di Indonesia. Bus Rapid Transit atau BRT adalah suatu sistem bus yang cepat, nyaman, aman dan tepat waktu dari infrastruktur, kendaraan. Salah satu kebijakan umum pembangunan transportasi saat ini adalah pembangunan transportasi berkelanjutan melalui pengembangan angkutan umum massal yang terpadu, dimana angkutan umum massal BRT termasuk angkutan feeder-nya adalah kunci utama dalam menjawab permasalahan transportasi di setiap kota di Indonesia. Sejarah BRT membuktikan bagi kebanyakan kota untuk mempertimbangkannya sebagai angkutan publik yang prioritas dan terpisah dengan pelayanan bus konvensional sehingga semakin populer di perkotaan. Weldi Anugra Riawan, (2018).

Kecelakaan merupakan salah satu masalah utama yang ada di jalan raya. Banyak kerugian yang dialami karena kecelakaan baik itu kerugian materi atau bahkan mengakibatkan korban jiwa. Untuk kota Semarang korban jiwa akibat kecelakaan lalu lintas pada tahun 2012 sampai akhir tahun 2015 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2012 korban jiwa mencapai 176 dan diakhir tahun 2015 korban jiwa akibat kecelakaan lalu lintas mencapai 192 korban jiwa. Salah satu transportasi darat yang utama dan mampu memuat banyak penumpang dan beroperasi setiap hari di Semarang ialah Bus Rapid Transit (BRT) Semarang. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap kecelakaan yang tinggi adalah Safety Behavior dari pengemudi.

Menurut Tegar Charisma dkk, (2019) Trans Semarang adalah sebuah layanan angkutan massal berbasis Bus Rapid Transit (BRT) merupakan inovasi reformasi angkutan umum berdasarkan lesson learned kota-kota di dunia, yang dikenal dengan sistem transit. Kegiatan pengembangan angkutan umum berbasis jalan ini dilakukan sebagai salah satu upaya peningkatan pelayanan angkutan umum.

wilayah perkotaan, kegiatan ini merupakan kerjasama antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam bentuk Memorandum of Understanding (MoU) yang masing-masing instansi telah menyepakati kewajiban masing-masing dalam pelaksanaan kegiatan ini. Data yang diperoleh dari BLU UPTD Trans Semarang tentang data armada bus BRT Trans Semarang yang mengalami kecelakaan, pada bulan Januari 2017 – Februari 2018 setidaknya terdapat 56 kasus kecelakaan. Kasus kecelakaan lalu lintas paling besar adalah kecelakaan bus BRT dengan mobil sebesar 42,86%, disusul kasus kecelakaan bus BRT dengan motor sebesar 25%, kasus kecelakaan bus BRT dengan truk sebesar 8,93%, dan lainnya sebesar 23,21%, yaitu kecelakaan dengan sesama armada bus BRT, penumpang jatuh saat di shelter, bus BRT menabrak halte, bus BRT menabrak warung, dan rem tidak berfungsi dengan baik.

Bus Rapid Transit dapat dijangkau siapapun, dengan adanya transportasi ini dapat meningkatkan keselamatan dan mengurangi kecelakaan, memiliki akses yang mudah dijangkau, sistem jaringan yang terpadu dan terintegrasi dengan baik, seperti ticketing, kedisiplinan dan keteraturan berlalu lintas, tersedianya informasi aktual dan akurat yang memudahkan penumpang serta ramah lingkungan. di Kota Semarang sistem Bus Rapid Transit diperkenalkan pada tahun 2009 dengan sebutan Trans-Semarang.

Hal lain yang mempengaruhi faktor keselamatan pengemudi angkutan bus BRT ialah faktor safety riding Safety riding adalah perilaku mengemudi secara selamat yang bisa membantu untuk menghindari terjadinya kecelakaan lalu lintas. Berkaitan mengenai tata cara berkendara yang aman, perlengkapan yang harus ada saat berkendara dan kondisi kendaraan yang memungkinkan untuk digunakan. Perilaku mengemudi yang aman dapat menghindarkan seorang pengemudi dari masalah yang terjadi di jalan misalnya saja kecelakaan. Perilaku mengemudi yang aman dalam hal ini meliputi perilaku sebelum mengemudi dan perilaku saat mengemudi Pengemudi yang baik harus selalu memperhatikan 4A, yaitu alertness (kewaspadaan), awareness (kesadaran), attitude (tingkah laku) dan anticipation (antisipasi).

Perkembangan infrastruktur sendiri sudah diatur oleh kebijakan – kebijakan yang ada, akan tetapi kebijakan tersebut belum bisa terealisasi secara baik. Masih terdapat beberapa sarana dan prasarana transportasi yang kurang baik dimana menyebabkan infrastruktur di kota Semarang dinilai kurang efektif. Fasilitas feeder yang belum mencukupi menyebabkan perkembangan dan kepadatan bangunan tidak seimbang dengan fasilitas transportasi yang ada. Pemerintah seharusnya melakukan pembenahan angkutan massal BRT, yaitu pengadaan lajur khusus, pengadaan angkutan feeder yang terintegrasi oleh angkutan umum,serta penambahan koridor untuk menambah jangkauan rute perjalanan. (Arsandi dkk, 2017). Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kebiasaan Pengemudi, Budaya Kerja dan Infrastruktur Jalan Terhadap Keselamatan Mobil Angkutan BRT Dishub Kota Semarang”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka untuk meningkatkan keselamatan angkutan BRT perlu dilakukan penerapan strategi yaitu dengan meningkatkan kualitas keselamatan, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah Kebiasaan Pengemudi berpengaruh signifikan terhadap keselamatan Mobil angkutan BRT?
- b. Apakah peran Budaya Kerja berpengaruh signifikan terhadap keselamatan Mobil angkutan BRT ?
- c. Apakah peran Infrastruktur Jalan berpengaruh signifikan terhadap keselamatan Mobil angkutan BRT ?

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu antara lain :

- a. Untuk menganalisis pengaruh Kebiasaan Pengemudi terhadap Keselamatan Mobil Angkutan BRT Dishub Kota Semarang.

- b. Untuk menganalisis pengaruh Budaya Kerja terhadap Keselamatan Mobil Angkutan BRT Dishub Kota Semarang.
- c. Untuk menganalisis pengaruh Infrastruktur Jalan terhadap Keselamatan Mobil Angkutan BRT Dishub Kota Semarang.

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah proses pembelajaran bagi peneliti. Peneliti belajar dalam kemampuan menulis dan melakukan sebuah penelitian, sehingga bermanfaat di masa depan yakni ketika peneliti telah terjun di dunia kerja yang harus bekerja profesional dan berintegritas tinggi. Selain itu, menempatkan peneliti menjadi seorang pendidik yang dapat berkontribusi dan memberikan suatu masukan bahwa pengemudi angkutan BRT dalam mengutamakan keselamatan perlu dikaji lebih lanjut.

### b. Bagi Unimar AMNI Semarang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan bagi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan di masa mendatang diharapkan tidak hanya menekankan pada nilai akademik mahasiswa dan kecerdasan intelegen mahasiswa saja, namun juga menekankan pada pengetahuan dan wawasan dibidang Transportasi yang benar untuk menciptakan pengetahuan baru bagi semua kalangan lembaga pendidikan.

### c. Bagi Instansi

Untuk pengambilan keputusan atau kebijakan dimasa datang tentang pentingnya kebiasaan pengemudi, Budaya Kerja, dan Infrastruktur Jalan terhadap keselamatan Mobil Angkutan BRT.

### d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam hal memilih jasa angkutan yang mengutamakan keselamatan dan kenyamanan.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan maka dibuatlah sistematika penulisan yang akan memberikan informasi tentang isi dari masing-masing bab, adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

### **BAB 1        PENDAHULUAN**

Merupakan bagian awal skripsi yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB 2        TINJAUAN PUSTAKA**

Merupakan bagian kedua dari skripsi yang menguraikan landasan teori-teori mengenai Kebiasaan Pengemudi, Budaya Kerja dan Infrastruktur Jalan terhadap keselamatan Mobil Angkutan BRT tinjauan pustaka yang mendasari penelitian terdahulu, Hipotesis, kerangka pikir penelitian dan diagram alur penelitian.

### **BAB 3        METODE PENELITIAN**

Merupakan bagian ketiga dari skripsi yang berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

### **BAB 4        HASIL DAN PEMBAHASAN**

Merupakan bab yang menguraikan gambaran umum, obyek penelitian, analisis data dan pembahasan dan implikasi manajerial.

### **BAB 5        PENUTUP**

Bagian akhir dari skripsi yang berisikan kesimpulan dan saran.